

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL UPAYA UNTUK MEMPERBAIKI KECAKAPAN LITERASI MEMBACA SISWA DI UPT SD NEGERI BATURETNO 1 TUBAN

Ayu Nanda Lestari¹, Wendri Wirastiwi²

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban¹², Indonesia
e-mail: ayunandalestariayunanda5541@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan kecakapan literasi membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 75 siswa kelas I sampai IV di UPT SD Negeri Baturetno 1 Tuban. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Indikator literasi membaca yang digunakan meliputi: (1) pengenalan huruf, (2) perangkaian kata, (3) membaca kalimat sederhana, (4) memahami isi paragraf, dan (5) menyimpulkan isi bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TaRL mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap dan sesuai dengan level keterampilan awal mereka. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis level sangat membantu guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan literasi di kelas. Membaca yang lebih tinggi secara bertahap dan terukur.

Kata kunci: *Teaching at the Right Level, Literasi Dasar, Kemampuan Membaca*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Teaching at the Right Level (TaRL) learning model in improving elementary school students' reading literacy skills. The research employed a descriptive qualitative approach with 75 students from grades I to IV at UPT SD Negeri Baturetno 1 Tuban as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation.

The reading literacy indicators used in this study consisted of: (1) letter recognition, (2) word formation, (3) reading simple sentences, (4) understanding paragraph content, and (5) summarizing reading passages. The findings revealed that the implementation of the TaRL model was able to gradually improve students' reading skills in alignment with their initial ability levels. The results also showed that the level-based learning approach significantly helped teachers identify and address literacy gaps in the classroom, allowing students to progress to higher levels of reading competence in a structured and measurable manner.

Keywords: *TaRL Model, Basic Literacy, Reading*

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan era globalisasi yang pesat, pemerintah terus berupaya mengembangkan potensi masyarakat melalui kebijakan pendidikan yang menyeluruh. Mengacu pada Pasal 3 Ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter dan peradaban

bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki keterampilan, kreatif, dan berpengetahuan luas.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan melalui

pendidikan adalah keterampilan literasi membaca. Literasi membaca menjadi kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan untuk mendukung kelanjutan proses belajar serta menjadikan siswa sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, hingga saat ini, kemampuan literasi membaca masih menjadi tantangan besar, terutama di jenjang Sekolah Dasar. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius agar pelaksanaan pendidikan dapat memastikan siswa memiliki kemampuan literasi yang memadai demi keberhasilan mereka di masa depan (Sefriyana et al., 2025).

Menurut (Amri & Rochmah, 2021), pengajaran membaca yang efektif harus mencakup komponen utama seperti kesadaran fonemik, fonik, kefasihan, kosa kata, dan pemahaman. Tanpa penguasaan elemen-elemen ini, siswa akan kesulitan mengembangkan keterampilan membaca yang utuh dan berkelanjutan. (Snow & Matthews, 2016) juga menegaskan bahwa keterampilan membaca dan bahasa saling berkaitan erat, terutama dalam fase-fase awal pendidikan dasar. Keduanya perlu dikembangkan secara seimbang agar siswa mampu memahami teks secara mendalam dan mengolah informasi secara kritis.

Salah satu persoalan utama dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya kemampuan membaca siswa. Padahal, kemampuan ini sangat berperan penting dalam mendukung kelancaran proses belajar. Siswa yang kurang mampu membaca cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan akademik mereka dalam jangka panjang (Tahir et al., 2023). Penelitian

menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan membaca rendah umumnya menghadapi hambatan dalam proses belajar di tahap-tahap berikutnya (Susanti, 2024). Karena itu, membaca menjadi keterampilan dasar yang sangat krusial bagi keberhasilan akademik siswa secara keseluruhan (Vika, Henry et al., 2020).

Indonesia masih mempunyai PR besar soal kemampuan baca anak-anak. Itu terbukti dari hasil studi PISA 2018 yang menunjukkan persentase literasi kita cukup memprihatinkan. Dalam daftar peringkat kemampuan membaca, Indonesia nyaris berada di juruan terbawah, tepatnya peringkat ke 72 dari 77 negara, dengan skor hanya 371. Padahal rata-rata negara maju di OECD bisa mencapai level dasar kemampuan membaca, sementara negara-negara maju bisa mencapai hingga 80%. Lebih menyedihkannya lagi, nilai kita malah menurun dibandingkan dengan tahun 2015 silam. Jelas ini jadi alarm buat kita semua bahwa mutu pendidikan literasi di Indonesia masih perlu banyak perbaikan (OECD, 2019).

Menurut Januar (2021), kemampuan membaca sebagian dari literasi dasar adalah elemen krusial sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa di tingkat awal. Keterampilan literasi membaca adalah kemampuan fundamental yang harus dimiliki setiap siswa agar dapat menyerap informasi dengan efektif. Namun, berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah UPT SD Negeri Baturetno 1 Tuban, terungkap bahwa banyak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, mulai dari mengenal huruf, merangkai suku kata, hingga membaca paragraf sederhana. Situasi ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran

secara optimal, karena kemampuan dasar membaca belum sepenuhnya dikuasai oleh banyak siswa.

Kemampuan membaca dapat dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu pemula, huruf, kata, paragraf, dan cerita. Pengelompokan ini memungkinkan siswa untuk ditempatkan dalam kategori yang sesuai, siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan kemampuan membaca mereka: Kelompok A (Angsa) mencakup siswa pada tahap awal yaitu level Pemula dan Huruf, Kelompok B (Burung) terdiri dari siswa yang sudah berada di level Kata dan Paragraf, sementara Kelompok C (Kadal) mencakup siswa yang telah mencapai level Cerita. Masalah rendahnya dalam kemampuan membaca di kelas awal memerlukan perhatian khusus dan pencarian solusi yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa serta mendukung keberhasilan akademis mereka. Dengan demikian, guru dapat memberikan intervensi yang tepat dan terarah untuk meningkatkan tingkat penguasaan siswa, yang akan berkontribusi pada kesuksesan mereka di masa depan.



Gambar 1. Level kemampuan membaca dan Pengelompokannya

Masalah lemahnya keterampilan membaca siswa di kelas awal memerlukan perhatian khusus dan solusi yang efektif. Salah satunya yaitu

dengan melakukan praktik yang dapat dijadikan acuan adalah model pembelajaran TaRL yang diterapkan di India. Menurut Laksman (2019), model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk dikelompokkan berdasarkan level kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran dapat lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Model pembelajaran ini juga terbukti sangat efektif dalam membantu siswa yang telah bersekolah selama beberapa tahun tetapi masih belum memiliki keterampilan dasar membaca, seperti yang sudah dijelaskan oleh Banerji & Chavan (2020). Dengan demikian, penerapan model TaRL dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa pada jenjang kelas awal.

Model pembelajaran TaRL yang dikembangkan oleh Prathan dan didukung dengan perangkat pendidikan dari India, dirancang secara khusus untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan dasar siswa dalam bidang literasi dan numerasi. Dalam pendekatan ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat kemampuan yang serupa, tanpa memperhatikan kelas awal atau tema. Proses belajar dirancang agar sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa, dengan cara melakukan evaluasi secara rutin. Evaluasi ini membantu guru memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran yang paling tepat. Melalui pendekatan ini, model *Teaching at the Right Level* mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar secara lebih terarah dan efektif (Susanti, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di kelas awal sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung proses belajar yang terjadi di dalam kelas, serta memahami lebih dalam tentang pengalaman, respons, dan dinamika siswa selama pembelajaran berlangsung (Naamy, 2022).

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Model analisis data yang digunakan merujuk pada (Paulson, Daryl S.Miles, M. B. & Huberman, 2008), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil tes, hasil observasi, serta temuan dari wawancara. Pendekatan ini dilakukan agar diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh terkait hasil penelitian (Welch & Patton, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan literasi membaca memiliki peran krusial bagi siswa, karena menjadi dasar utama dalam memahami beragam materi pelajaran. Kemampuan ini juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar serta pemahaman siswa terhadap pengetahuan di bidang lainnya. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi membaca dapat membahayakan kesuksesan akademik

siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) dilaksanakan, serta menganalisis kemampuan membaca siswa kelas awal di sekolah dasar melalui pelaksanaan studi ini.

Tabel 1. Kategori Level Kemampuan Membaca Peserta Didik

| No. | Level Kemampuan | Deskripsi |
|-----|-----------------|---|
| 1 | Pemula | Belum mengenal huruf atau hanya mengenal sebagian kecil huruf |
| 2 | Huruf | Mengenal sebagian besar huruf |
| 3 | Kata | Mampu membaca kata-kata umum yang sering dijumpai |
| 4 | Paragraf | Dapat membaca kalimat pendek dan paragraf sederhana |
| 5 | Cerita | Mampu membaca cerita secara lancar |

Langkah pertama dalam menerapkan model pembelajaran TaRL adalah dengan melakukan asesmen awal (*pretest*) untuk mengevaluasi kemampuan membaca siswa dan menentukan level kemampuan mereka. Hasil dari tes ini kemudian membaca analisis dapat disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup informasi terkait level kemampuan membaca setiap siswa. Dengan demikian, guru dapat lebih memahami kebutuhan dan kemampuan siswa secara lebih spesifik, sehingga dapat merancang rencana pembelajaran yang tepat. Tabel tersebut disajikan di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Membaca

| N o. | Kel as | Level Kemampuan Membaca | Tot al |
|------|--------|-------------------------|--------|
|------|--------|-------------------------|--------|

| | | Pem ula | Hur uf | Ka ta | Ceri ta | |
|-------|-----|------------|-----------|----------|------------|----|
| 1 | I | 15 | 5 | 2 | | 22 |
| 2 | II | 12 | 1 | 1 | 1 | 15 |
| 3 | III | 6 | 8 | 12 | 4 | 26 |
| 4 | IV | 6 | 2 | 1 | 5 | 12 |
| Total | | 35 | 16 | 16 | 8 | 75 |

Penerapan model pembelajaran Teaching at The Right Level di UPT SD Negeri Baturetno 1 Tuban dilakukan secara terstruktur, di mana kegiatan literasi membaca diberikan waktu khusus di luar jam pelajaran utama. Hal ini bertujuan agar proses belajar membaca dapat berjalan lebih fokus dan maksimal tanpa mengganggu jadwal kurikulum yang sudah ada. Setiap hari, siswa mendapatkan waktu khusus selama 6 jam untuk belajar membaca sesuai dengan level kemampuan mereka titik alokasi waktu ini dibagi menjadi satu jam sehari yang dilaksanakan pada hari Selasa. Melalui pembelajaran berbasis kelompok sesuai dengan level kemampuan, siswa dapat belajar bersama teman sebaya yang memiliki tingkat kemampuan serupa. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, strategi ini dirancang untuk secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca siswa.

Hasil tes kemampuan membaca siswa kelas awal di UPT SD Negeri Baturetno 1 Tuban menunjukkan perbandingan yang jelas antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Teaching at The Right Level*. Dengan membandingkan skor *posttest* dan *pretest* dapat dilihat bagaimana model pembelajaran ini berdampak pada peningkatan kemampuan membaca peserta didik,

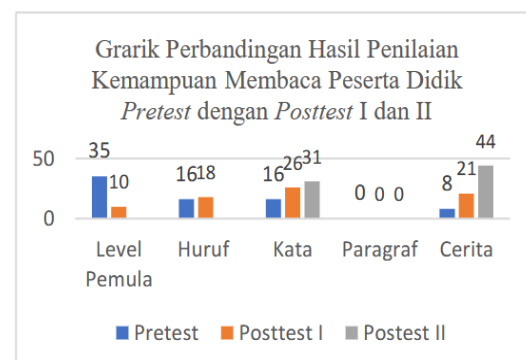
serta kemajuan yang dicapai selama proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Posttest dan Pretest Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik

| Level membaca | Pretest | Posttest I | Posttest II |
|---------------|---------|------------|-------------|
| Level Pemula | 35 | 10 | - |
| Huruf | 16 | 18 | - |
| Kata | 16 | 26 | 31 |
| Paragraf | 0 | 0 | 0 |
| Cerita | 8 | 21 | 44 |
| Soal | 75 | 75 | 75 |

Perubahan kemampuan membaca siswa dari sebelum hingga setelah pembelajaran divisualisasikan dalam grafik perbandingan, yang memperlihatkan perkembangan hasil pada *pretest*, *posttest* pertama, dan *posttest* kedua secara jelas. Penyiapan data secara visual ini akan memudahkan analisis dan pemahaman mengenai efektivitas model pembelajaran TaRL dalam upaya untuk memperbaiki literasi membaca siswa. Grafik tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Grafik 1. Perbandingan Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Peserta Didik *Pretest* dengan *Posttest* I dan II



Pembahasan

Pemahaman dan penguasaan dalam membaca yang baik sangat krusial bagi siswa untuk dapat menangkap, memahami, dan mengolah informasi dari berbagai sumber bacaan yang beragam. Literasi membaca bukan sekadar kemampuan mengenali huruf dan kata, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami konteks, dan menarik kesimpulan dari teks. Apabila keterampilan dasar ini tidak diasah dan dikuasai sejak dini, terutama di fase awal pendidikan dasar, siswa akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran pada jenjang berikutnya. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca merupakan pondasi utama untuk menguasai mata pelajaran lain, termasuk Matematika, IPA, dan IPS (Akyol et al., 2014).

Siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai, namun tetap dinaikkan ke jenjang kelas berikutnya, cenderung mengalami tantangan yang semakin berat dalam mengikuti pelajaran. Situasi ini tidak hanya berpotensi menurunkan motivasi belajar, tetapi juga dapat menyebabkan tekanan emosional yang berkepanjangan hingga memicu gejala depresi (Ariyati, 2014). Oleh sebab itu, intervensi awal untuk membentuk kemampuan literasi yang kuat sangat diperlukan. (Report, 2012) menegaskan bahwa membangun pondasi literasi membaca yang kokoh merupakan strategi utama dalam mendukung pencapaian belajar jangka panjang siswa.

Maka dari itu, penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi membaca yang baik sejak duduk di kelas awal. Penelitian ini disusun untuk menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang

lebih tepat sasaran, dengan menerapkan model *Teaching at the Right Level* (TaRL). Model ini bertujuan untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kemampuan sebenarnya yang dimiliki siswa, bukan hanya berdasarkan kelas atau tingkat formal mereka. Tahapan awal dalam penerapan model ini dimulai dengan asesmen diagnostik berupa pretest guna mengidentifikasi tingkat kompetensi membaca siswa secara individu. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, siswa kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok belajar homogen sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil pretest awal menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas awal di UPT SD Negeri Baturetno 1 Tuban masih tergolong sangat rendah. Dari total 75 siswa, sebanyak 35 siswa (45,67%) masih berada pada tingkat pemula, 16 siswa (20,33%) berada pada tingkat huruf, 16 siswa (20,33%) pada tingkat kata, dan hanya 8 siswa (11,67%) yang telah mencapai tingkat cerita. Mayoritas siswa yang masih berada pada tahap pemula dan huruf menandakan bahwa banyak dari mereka yang belum menguasai kemampuan membaca dasar. Hal ini memperkuat urgensi perlunya intervensi pembelajaran yang lebih spesifik, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Model TaRL dipilih sebagai strategi alternatif yang diharapkan mampu menjawab tantangan ini.

Implementasi model TaRL di UPT SD Negeri Baturetno 1 Tuban dilaksanakan selama satu bulan dan telah menunjukkan hasil yang signifikan. Setelah dua minggu pelaksanaan pembelajaran, posttest I menunjukkan adanya penurunan

jumlah siswa pada tingkat pemula dari 45,67% menjadi 14,33%. Pada saat yang sama, terjadi peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai tingkat cerita, dari semula 11,67% menjadi 30%. Kemajuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis level yang diterapkan melalui model TaRL mampu membantu siswa berkembang lebih cepat sesuai dengan kemampuan aktual mereka.

Pada minggu keempat atau setelah pelaksanaan posttest II, hasilnya semakin menggembirakan. Seluruh siswa berhasil melewati tahap pemula dan huruf, sehingga tidak ada lagi yang berada pada tingkat tersebut (0%). Sebanyak 41,33% siswa sudah berada pada tingkat kata dan 58,67% siswa telah mencapai tingkat cerita. Pencapaian ini mencerminkan efektivitas pendekatan TaRL dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam waktu yang relatif singkat. Keberhasilan tersebut menjadi indikator kuat bahwa jika model TaRL diterapkan secara konsisten, sehingga, pendekatan ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa pada tingkat pendidikan dasar.

Perbandingan data pretest dan posttest II memperlihatkan bahwa penggunaan model pembelajaran TaRL memberikan dampak yang nyata dan signifikan terhadap peningkatan literasi membaca siswa. Berdasarkan hasil tersebut, model TaRL patut dipertimbangkan sebagai salah satu strategi utama dalam mengatasi rendahnya kemampuan literasi membaca dasar di sekolah. Melalui pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan riil siswa, kegiatan belajar menjadi lebih efisien, menyenangkan, dan memiliki

makna yang lebih mendalam bagi peserta didik.

Temuan ini selaras dengan hasil sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model TaRL mampu meningkatkan jumlah siswa yang dapat membaca paragraf atau cerita sederhana, dari awalnya 35% menjadi 55%, atau mengalami kenaikan sebesar 20%. Selain itu, implementasi model serupa di beberapa wilayah di India seperti Bihar dan Maharashtra yang melibatkan 484 sekolah menunjukkan peningkatan keterampilan membaca siswa dari 15% menjadi 55% dalam kurun waktu 60 hari, dengan selisih kenaikan sebesar 40%. Bukti-bukti ini mempertegas bahwa pendekatan TaRL tidak hanya relevan di satu konteks lokal, tetapi juga efektif di berbagai daerah dan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Dengan kata lain, penerapan model *Teaching at The Right Level* (TaRL) dalam pembelajaran literasi membaca di kelas awal tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan rendahnya kemampuan membaca siswa, tetapi juga menghadirkan pendekatan baru dalam menciptakan proses belajar yang lebih adil dan berpusat pada kebutuhan masing-masing murid. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai solusi strategis jangka panjang untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD Negeri Baturetno 1 Tuban, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Teaching at the Right Level* (TaRL) memberikan pengaruh yang nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi

membaca siswa pada jenjang sekolah dasar kelas awal. Pendekatan TaRL, yang berfokus pada pemetaan kemampuan awal siswa melalui asesmen diagnostik dan pengelompokan berdasarkan level keterampilan membaca, terbukti efektif dalam menyesuaikan intervensi pembelajaran dengan kebutuhan aktual siswa.

Hasil pretest memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tahap awal dalam keterampilan membaca, yaitu pada level pemula dan pengenalan huruf. Namun, setelah proses pembelajaran selama satu bulan dengan pendekatan TaRL, terjadi peningkatan yang sangat berarti. Siswa yang semula berada pada tingkat kemampuan terendah menunjukkan perkembangan yang signifikan, bahkan banyak di antaranya yang sudah mampu membaca pada level kata hingga cerita. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan siswa benar-benar mampu meningkatkan capaian literasi membaca secara menyeluruh.

Model TaRL juga terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran, menumbuhkan semangat belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kemampuan membaca. Kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada praktik langsung, pemahaman bertahap, serta penguatan berbasis level kemampuan memberikan dampak positif tidak hanya secara akademis, namun juga

secara psikologis dan afektif terhadap peserta didik.

Lebih jauh, temuan penelitian ini juga memperkuat hasil-hasil studi sebelumnya, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis level kemampuan (seperti TaRL) merupakan strategi yang tepat guna dalam mengatasi kesenjangan kemampuan literasi dasar pada anak usia sekolah. Keberhasilan pendekatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang berbasis data, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan riil siswa adalah kunci dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penerapan model TaRL terbukti tidak hanya sesuai untuk digunakan di lingkungan sekolah dasar setempat, tetapi juga memiliki peluang besar untuk diterapkan secara lebih luas sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Ke depan, diharapkan model ini dapat menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan dasar, khususnya dalam program-program penguatan literasi dan numerasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyol, H., Çakiroğlu, A., & Kuruyer, H. G. (2014). A study on the development of reading skills of the students having difficulty in reading: Enrichment reading program. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 6(2), 199–212.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi

- Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
<https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Duflo, E., Kannan, H., Mukherji, S., Shotland, M., & Walton, M. (2021). Title Mainstreaming An Effective Intervention: Evidence From Randomized Evaluations Of “Teaching At The Right Level” In Indi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Banerji, R., & Chavan, M. (2020). Improving foundational skills through Teaching at the Right Level: Evidence from India. *Journal of Educational Change*, 21(2), 123–139.
- Naamy, N. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Nomor Maret). <https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku> Metode Penelitian.pdf
- OECD. (2019). PISA 2018 Results. In *OECD Publishing: Vol. III*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results-volume-iii-acd78851-en.htm>
- Paulson, Daryl S.Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2008). Qualitative Data Analysis. *Biostatistics and Microbiology: A Survival Manual*, 101–120.
https://doi.org/10.1007/978-0-387-77282-0_6
- Report, P. (2012). *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*: Egypt. March, 2011–2012.
- Rostikawati, T., Ismail, I., Nababan, E., & Nuraziza, R. F. (2025). Evaluating the Effectiveness of the Teaching at the Right Level (TaRL) Approach on Fourth-Grade Students’ Email Writing Skills at SDN Lawanggantung 2. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 767–774.
<https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.448>
- Sefriyana, S., Herlina, H., Asriani, A., Rizal, R., & Pratama, R. A. (2025). Identifying Teaching at the Right Level (TaRL) Approach Practices in Primary School Learning. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 377–388.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2141>
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and language in the early grades. *Future of Children*, 26(2), 57–74.
<https://doi.org/10.1353/foc.2016.0012>
- Susanti, S. (2024). Efektivitas Penerapan Metode Teaching at the Right Level dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa di Kelas 2 SD Negeri 2 Plosorejo: Studi Kasus. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11–18.
<https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.2>
- Tahir, M., Waluyati, I., & Nurbayan, S. T. (2023). _24.+*Tasrif*. 2(2), 164–170.
<https://doi.org/10.57218/jompaabd.i.v2i2.730>
- Welch, J. K., & Patton, M. Q. (1992). Qualitative Evaluation and Research Methods. *The Modern Language Journal*, 76(4), 543.
<https://doi.org/10.2307/330063>